TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANAK SANTRI

Internalizing the Values of Islam to Shape the Religious Social Behavior of Boarding School Students

Siti Maesaroh Aly & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
maesaroh.menur2@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 3, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024	Jan 15, 2024

Abstract

This writing was motivated by the decline in social manners and moral ethics in association, which led to the emergence of a number of negative effects in the community. The method in this study uses a qualitative approach and study literatur.. The results of this study indicate (1) the process of internalizing Islamic religious values through several stages, namely providing information to students, then establishing two-way communication to provide values to students, and students understanding Islamic religious values and then implementing them in the form of social behavior according to with understanding and examples seen. (2) the method of internalizing Islamic religious values in shaping the socio-religious behavior of students, including recitation, exemplary, and habituation. (3) the result of internalizing Islamic religious values in shaping the socioreligious behavior of santri is the formation of social behavior that is in accordance with Islamic religious values, such as courtesy, humility, brotherhood, independence and friendship.

Keywords *: Internalization, Islamic Religious Values, And Religious Social Behavior*

Abstrak: Tulisan ini dilatarbelakangi oleh merosotnya tata krama pergaulan dan etika moral dalam pergaulan, sehingga menyebabkan munculnya sejumlah dampak negatif di masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu memberikan informasi kepada peserta didik, kemudian menjalin komunikasi dua arah untuk memberikan nilai kepada siswa. siswa, dan siswa memahami nilai-nilai agama Islam kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku sosial sesuai dengan pemahaman dan contoh yang dilihat. (2) metode internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan peserta didik, meliputi pengajian,

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

keteladanan, dan pembiasaan. (3) hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk perilaku sosio-religius santri adalah terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, seperti sopan santun, kerendahan hati, persaudaraan, kemandirian dan persahabatan.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam, Perilaku Sosial Keagamaan

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Proses masuknya Islam melalui jalur perdamaian, salah satunya dengan akulturasi budaya masyarakat. Indonesia memiliki beragam kebudayaan (multikultural). Tanpa menghilangkan kebudayaan tersebut, maka dipadukan dengan ajaran Islam. Sehingga membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Hal itu membuat Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain, khususnya dengan Islam Arab. (*James Piscatori and L. Clarl brown*, 2000: 149).

Agama memiliki nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan, kemudian membentuk sebuah perilaku. Maka, internalisasi adalah salah satu cara mempelajari agama melalui proses pendalaman, pengahayatan dan pengamalan. Jika, agama dapat berpengaruh pada perilaku seseorang, maka agama dapat berpengaruh pada tantanan sosial masyarakat .

Perilaku sosial dipengaruhi oleh agama yang dianut. Seperti definisi Agama dari segi sosiologi bahwa, agama adalah pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan secara individu maupun kelompok. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun. Maka, salah satu yang menyebabkan perubahan sosial di masyarakat adalah agama. Pemahaman tentang agama membuat perilaku seseorang berubah, atau dalam Islam disebut dengan akhlak (Dadang Kahmad, 2009:15).

Indonesia memiliki keberagaman dalam segala hal, maka menyebabkan dakwah Islam di Indonesia menggunakan berbagai pendekatan agar terjalin perdamaian. Seperti para tokoh wali songo yang menyebarkan islam dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pendekatan dakwah yang digunakan wali songo, yaitu pendekatan teologis, ilmiah, kelembagaan, sosial, dan kultural. Pendekatan sosial seperti yang dilakukan Sunan Muria dan Sunan Drajat yang lebih senang hidup jauh dari keramaian. Mereka memilih untuk berdakwah pada masyarakat kecil di desa-desa atau kampung-kampung. Mereka mengajarkan masyarakat

kecil untuk meningkatkan pemahaman keagamaannya. Mereka juga membina masyarakat agar kehidupan sosialnya meningkat.

Realitas multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari di Indonesia, hal ini karena keberagaman etnik, budaya, bahasa, agama, gender, ras, usia, dan kelas sosial. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari sosial yang ada. Bukti kemajemukan tercermin yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya (Sulalah, 2012:1).

Masalah sosial yang disebabkan karena faktor multikultural sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang. Karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Sehingga membentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki perbedaan. Jika tidak dibarengi dengan perilaku sosial yang baik, seperti saling memahami, toleransi dan menghargai. Akan terjadi suatu konflik dalam masyarakat.

Terdapat permasalahan sosial menjadi pusat perhatian masyarakat saat ini, mengingat beberapa perilaku sosial remaja yang memperihatinkan, seperti perilakuperilaku kekerasan, tawuran, tindakan asusila dan lain sebagainya. Pada kalangan santri, seperti juga pada masyarakat umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak pada perilaku keseharian santri. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi, serta rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Berbagai masalah sosial timbul dimasyarakat yang dilatar belakangi oleh agama. Pemahaman Agama yang berbeda membuat perilaku masyarakat berbeda. Begitupun yang terjadi didalam lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang manusia yang berbeda. Dalam proses sosialisasi yang terjadi banyak dipengaruhi oleh pemahaman tentang agama. Maka, tidak jarang orang yang berada didalam pesantren memiliki perilaku yang berbeda dengan diluar pesantren .

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisonal di Indonesia, yang merupakan cerminan fenomena sosial budaya masyarakat Indonesia. Keberadannya merupakan wujud perjuangan para ulama dan sebagai bukti dakwah Islam di Indonesia

melalui jalur kebudayaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat berakar masyarakat, pada umumnya pesantren hidup, dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren berusaha mendidik para santri, kemudian dapat mengajarkannya pada masyarakat.

Pondok pesantren memegang prinsip dasar dalam menyikapi perubahan sebagai berikut: "*Amuhafadzatu alal-qadiimi as-Shaalihi Wal-Akhdzu bin Jadidil Ashlah"* yaitu memegang tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik. Persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (al musawah bain-nas).

Pesantren memiliki berbagai unsur yang kemudian membentuk pokok pesantren, baik kiai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning. Kelima elemen tersebut menjadi elemen dasar tradisi pesantren. Melalui kontruksi dan relasi kelima elemen tersebut akhirnya pondok pesantren menciptakan dan membentuk perilaku sosial kebudayaan yang mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya diluar pesantren. Perilaku sosial kebudayaan tersebut terbentuk tidak hanya pada karakteristik fisik pesantren, melainkan juga bidang terbatas perilaku kebudayaan dari komunitas pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1985 : 44-46).

Fenomena perubahan sosial saat ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial. agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting. agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Rusdiana, 2015 : 15).

Keterampilan-keterampilan yang seharusnya ada dalam diri santri yaitu sikap sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik *(feedback),* memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku dan sebagainya. Tetapi sikap sosial seiring berkembangnya zaman kian merapuh. Padahal sebenarnya apabila keterampilan sosial dikuasai oleh remaja maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sejauh pengamatan penulis terhadap perilaku santri ini, menunjukkan perilaku sosial yang berbeda. Seperti bersikap sopan, menjaga perkataan di tempat umum dan membantu

orang lain. Selain itu, pihak pesantren juga memiliki cara yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam, seperti mengajak santri mengikuti kegiatan agama disekitar pesantren, melalui pengajian didalam pesantren, dan mempraktikkan dengan masyarakat diluar lingkungan pesantren.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembentukan perilaku sosial keagamaan menjadi salah satu unsur penting bagi perkembangan santri. Sebab kehidupan seringkali dihadapkan pada permasalahan kompleks yang memunculkan perhatian bagi pihak lain. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam pergaulan, yang menyebabkan munculnya sejumlah efek negatif di lingkungan masyarakat. Untuk itu perlu adanya kesadaran bahwa manusia tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga hubungan antar sesama akan terjalin dengan baik. Disinilah pentingnya pemberian pendidikan sosial kepada para santri demi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Pembahasan hali ini akan berfokus pada bagaimana proses, metode dan hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan proses, metode dan hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan anak santri.

METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau *literature review* dari berbagai jurnal maupun buku yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas yang didapatkan dari peraturan undang-undang, jurnal, atau buku yang relevan dengan topic penelitian.

HASIL

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri

Berdasarkan temuan data bahwa bentuk perilaku sosial keagamaan yang ada pada diri santri di Pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Sopan

Sopan adalah perilaku sosial yang ditunjukkan dengan berkata yang baik, menghormati orang lain, dan menjaga perilaku. Sopan adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam yaitu yang berkaitan dengan adab. Santri yang memahami nilai-nilai Agama Islam secara mendalam, maka adabnya akan sesuai dengan ajaran Agama.

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah bentuk perilaku saling menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Persaudaraan akan muncul ketika, seseorang merasa sama dalam suatu hal. Santri dapat menjalin persaudaraan dengan sesama santri, bahkan dengan warga diluar pesantren. karena, santri menanamkan nilai-nilai Agama Islam, bahwa sesama muslim adalah saudara. Sehingga, santri dapat menjalin persaudaraan dengan siapa saja. Dengan persaudaraan akan membuat lingkungan sosial menjadi damai dan bersatu.

3. Rendah hati

Rendah hati adalah bentuk perilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan dengan menghargai orang lain, tidak menyombongkan diri, dan bersedia membantu orang lain. Rendah hati merupakan wujud dari nilai-nilai Agama Islam, khususnya ketaatan. Santri yang taat kepada Allah, akan memiliki perilaku rendah hati. Karena, semakin dekat dan taat kepada Allah, maka perilaku sosilanya akan sesuai dengan ajaran Agama, memiliki hati yang tenang. Sehingga, hidupnya harus bermanfaat untuk orang lain sebagai wujud mensyukuri nikmat yan diberikan oleh Allah.

4. Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Mandiri merupakan perilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan dengan bertanggung jawab atas perilaku dan kehidupan sendiri. Bukan berarti tidak membutuhkan orang lain, melainkan bertanggung jawab atas tugasnya. Santri yang berperilaku mandiri, akan bertanggung jawab menjaga perilakunya, lingkungan sosialnya dan ibadahnya. Santri bersedia tinggal di pesantren dengan menyiapkan segala kebutuhannya sendiri, tidak menyusahkan dan merugikan orang lain. Dengan perilaku mandiri, akan terbentuk lingkungan sosial yang baik, karena santri akan saling membantu satu sama lain.

5. Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan baik anatar sesama manusia. Silaturahmi terbentuk ketika seseorang saling bertemu dan menyapa. Santri memiliki perilaku sosial silaturahmi yang ditunjukkan dengan, menjaga hubungan baik dengan kyai, ustadz,

orang tua, warga, dan sesama santri. Silaturahmi diajarkan dalam Islam, karena sebagai wujud persaudaraan. Sehingga santri memiliki rasa untuk saling bersilaturahmi, karena menjalin silaturahmi merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam adalah perubahan perilaku sosial santri. Pesantren melakukan proses internalisasi dengan berkesinambungan dan sistematis. Maka, akan diperoleh hasil berupa perubahan tingkahlaku. Pada dasarnya, pendidikan di pesantren untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan ajaran agama. Kemudian, dijadikan contoh masyarakat luas. Sehingga sebagai perubahan tatanan sosial. Secara teori bentuk bentuk perilaku sosial keagamaan yang harus dikembangkan yaitu sebagai berikut (Rafi Hikmah Wiyanti, 2014:2):

1. Menghormati orang lain

   Menghormati merupakan perilaku di mana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungan ketika dihadapkan dengan perbedaan. Sikap saling menghormati banyak memberikan manfaat dalam pergaulan, tidak hanya menjamin kenyamanan bergaul, sikap saling menghormati nantinya juga akan kembali kepada masing-masing individu itu sendiri. Misalnya siswa memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, siswa tidak pernah melukai perasaan gurunya dengan marah-marah kepada guru, siswa bergaul dengan semua teman serta tidak pilih-pilih teman dan sebagainya.
2. Tolong menolong

   Dalam menjalini hidup manusia tentu mengalami kemudahan sekaligus kondisi kesusahan, terkadang ada kondisi bahagia mengisi hidup. Namun di waktu lain kesengsarangan menyapa tidak terduga. Dalam kondisi sulit seseorang sering kali memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.
3. Sopan santun

   Sopan santun adalah kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul dan berperilaku. Sopan dalam menjalini hidup manusia tentu mengalami kemudahan sekaligus kondisi kesusahan, terkadang ada kondisi bahagia mengisi hidup. Namun di waktu lain kesengsarangan menyapa tidak terduga. Dalam kondisi sulit seseorang sering kali memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa. Santun hendaknya dimiliki setiap peserta didik agar terhindar dari hal-hal negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua yang disebabkan perilaku anak yang tidak mempunyai sopan santun dalam bergaul dengan orang tua. Aspek ini sangat

penting karena mempengaruhi baik dan buruknya akhlak dan perilaku sosial individu. Misal peserta didik tidak pernah berkata kasar dengan guru, selalu berjabat tangan kepada guru saat bertemu, siswa tidak menghina atau mengolok-olok teman yang lain, mendengarkan teman berbicara di depan kelas dan lain sebagainya.

4. Peka dan peduli kepada sesama

   Kepedulian harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah kepentingan. Ketika seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli kepada orang lain, namun diselimuti dengan sebuah imbalan atau kepentingan maka sesungguhnya dia dalam kepedulian tanpa nurani, yakni kepedulian tanpa keikhlasan.

   Perilaku sosial keagamaan adalah suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar manusia berdasarkan pada ajaran agama. Memahami pengertian perilaku sosial keagamaan, maka harus memahami pengertian pendidikan sosial keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan sosial keagamaan adalah suatu usaha yang dapat membentuk karakter seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang mempunyai hubungan dari ajaran agama (Muhammad Farid Majdi, 2019:1).

Maka, perilaku sosial keagamaan merupakan wujud dari nilai-nilai Agama Islam yang dijadikan sebagai identitas diri dan tercermin dalam tindakan sehari-hari untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga, perilaku yang terwujud sebagai bentuk dari pelaksanaan ajaran agama.

PEMBAHASAN

Pembahasan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri

Internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menjadikan suatu nilai tertentu bagian dari dirinya yang kemudian membentuk perilakunya. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam bertujuan untuk menjadikan pribadi seseorang sesuai dengan nilai agama. Maka, dalam menanamkannya memerlukan proses, agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal.

Secara teori, internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian (Chaplin, 2005 : 256). Kemudian menurut Reber dalam Mulyana, mengartikan internalisasi

sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang (Rohmat Mulyana, 2004:21). Sedangkan Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya yang dilakkan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya (Muhaimin, 1996:153).

Secara teoritis, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan 3 tahapan yang terjadi yaitu (Muhaimin, 1996:153):

1. Tahap Tranformasi Nilai

   Berdasarkan temuan data, pada tahap ini proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniasi verbal antara ustadz dan santri. Bentuk tulisan dapat menggunakan lisan atau tulisan. Sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan. Maka, nilai-nilai Agama Islam yang disampaikan oleh ustadz masih mengandung ranah kognitif.

   Pada tahap ini, kyai akan memberikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam kepada santri. Melalui kegiatan di pesantren, seperti pengajian kitab kuning. Kyai akan menjelaskan nilai-nilai Agama Islam beserta contoh penerapannya dalam bentuk perilaku sehari-hari. Santri lebih banyak mendengarkan dan menerima informasi dari kyai. karena, pada tahap ini hanya terjadi perpindahan informasi dari kyai kepada santri. Sehingga, santri hanya memahami secara teoritis tentang nilai-nilai Agama Islam, belum pada perubahan tingkah laku.

2. Tahap Transaksi Nilai

   Berdasarkan temuan data, pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik, kemudian membentuk proses interaksi. Dengan transaksi nilai, ustadz dapat memberikan bimbingan dan pengaruh kepada santri melalui contoh. Kemudian santri akan melihat dan meniru sesuai dengan dirinya.

   Tahap kedua adalah tahap transaksi nilai, yaitu terjadi hubungan timbal balik. Setelah kyai memberikan penjelasan secara teoritis, maka kyai akan mempengaruhi perilaku santri dengan memberikan contoh dan menjalin komunikasi dua arah. Dengan mengajak santri aktif merespon suatu informasi, maka akan lebih mudah kyai memengaruhi santri untuk menerapkan nilai-nilai Agama Islam kedalam perilaku santri

   Pada tahap ini, dilakukan dengan pemberian contoh dan kegiatan tanya jawab. Setelah santri menerima informasi baru, maka santri akan memberikan respon, yaitu

paham atau belum paham. Karena informasi yang baru diterima akan disesuaikan dengan informasi dan pengalaman sebelumnya yang ada pada diri santri. Sehingga cara menanamkannya dengan meyakinkan santri untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Sehingga, pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara kyai dan santri.

3. Tahap Transinternalisasi

Berdasarkan temuan data, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Sehingga, ustadz harus berhati-hati dalam berperilaku, karena santri akan memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian ustadznya. Pada tahap terakhir ini tahap penyatuan antara nilai dengan kepribadian santri. Pada tahap ini, diperlukan komunikasi mental, misalkan melalui keteladanan untuk meyakinkan santri, bahwa ajaran yang diberikan oleh kyai, juga diterapkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga santri akan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh kyai.

Pada tahap ini, santri akan mengadopsi perilaku yang terlihat pada diri kyai, kemudian disesuaikan dengan informasi yang diterima dan kepribadian santri. Jadi, setelah santri memahami secara teori, kemudian menjadikan nilai-nilai tersebut pedoman dalam diri, maka yang terakhir adalah terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini adalah perilaku sosial keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

Fase terakhir dari internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai kenyataan subyektif, yang kemudian dihubungkan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. setelah memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi memengaruhi bentuk identitas seorang individu. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialekta antara individu dengan masyarakat . Dari teori tersebut, maka hasil dari internalisasi adalah perubahan tingkah laku. Internalisasi akan membentuk identitas seseorang beradasarkan pada hubungan sosialnya. Kedua pesantren secara teoritis sudah menerapkan proses-proses internalisasi, dengan memebentuk lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Agama, sehingga akan

terbentuk hubungan sosial keagamaan antar sesama. Lalu, akan membentuk perilaku sosial keagamaan dalam diri setiap individu, baik santri maupun kyai.

Proses internalisasi akan berjalan lancar apabila kyai dan santri yang termasuk pada lingkungan pesantren memiliki komitmen dan ketekunan untuk terus menerapkan nilai-nilai Agama Islam kedalam perilaku sehari-hari. Perilaku sosial yang terbentuk dalam diri santri, secara sistematis terbentuk dari lingkungan sosialnya yaitu pesantren. maka, untuk memebntuk perilaku sosial santri tidak terlepas dari kerjasama yang terlibat dalam lingkungan pesantren. karena, santri akan mengadopsi perilaku-perilaku yang terlihat dalam lingkungan sosialnya. Untuk membentuk perilaku sosial keagamaan, maka diperlukan penanaman nilai-nilai Agama Islam. sehingga santri akan mengadopsi perilaku-perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

Adapun Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri yang digunakan di Pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

   Pendidikan di pesantren dilakukan melalui kegiatan pengajian. Didalam kegiatan pengajian, digunakan metode pendidikan yaitu dengan menjelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam. kemudian, diceritakan tentang kisah-kisah terdahulu yang mengandung hikmah. Dan diberikan nasehat-nasehat kebaikan untuk menjadi manusia yang baik sesuai ajaran Agama. metode ini menjadi tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai Agama Islam yang akan diinternalisasikan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri.

2. Keteladanan

   Keteladanan adalah metode yang dilakukan oleh ustadz dengan memberikan contoh beruapa tindakan. Setelah ustadz memeberikan pendidikan tentang nilai-nilai Agama Islam, maka selanjutnya ustadz mempraktikkan dengan memberikan contoh. Melalui metode ini, santri dapat melihat secara langsung, dan menimbulkan keinginan untuk meniru.

3. Pembiasaan

   Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Dengan metode ini, pemahaman santri akan menjadi identitas diri, karena dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Maka, metode pembiasaan ini adalah metode pada tahap terakhir internalisasi. Yaitu, untuk

menjadikan sebuah pemahaman santri sebagai bentuk perilaku dan menjadi karakter santri.

Internalisasi merupakan suatu proses, maka didalam suatu proses dibutuhkan metode untuk melaksanakan proses tersebut hingga mencapai apa yang diinginkan. Beberapa teori mengungkapkan tentang metode internalisasi yang berbeda. Namun pada intinya memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasikan suatu nilai.

Menurut Abdurrahman An-Nawawi dalam Heri Gunawan (2012:21-22), menyebutkan metode yang optimal untuk digunakan dalam proses internalisasi nilai, adalah metode *hiwar* (dialog) yang merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Kemudian Metode *qishah* atau cerita bisa menjadi pendukung atau faktor yang menjadikan internalisasi berhasil, karena didalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Selanjutnya, Metode *Amtsal* atau Perumpamaan, namun metode *amtsal* atau perumpamaan hanya mengkisahkan apa yang ingin dicontohkan. Metode *Uswah* atau Keteladanan, keteladanan seorang guru dan pendidik lainnya di proses internalisasi jika diklasifikasikan merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan. Selanjutnya metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan (Ali Miftakhu Rosad, 2019:127).

Selain itu dengan metode *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *ma'uidhoh* adalah nasihat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Dan Metode *Targhib Tarhib*, ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.

Metode internalisasi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam di pesantren adalah pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Metode pendidikan dilakukan dengan kegiatan pengajian yang didalamnya berisi pengajaran tentang nilai-nilai Agama Islam. kemudian metode keteladanan sebagai contoh bagi santri untuk menerapkan pemahaman

yang dimiliki menjadi perilakunya. Kemudian, metode pembiasaa adalah metode untuk mempertahankan kebiasaan baru berupa perubahan perilaku menjadi kebiasaan yang akan menjadi identitas diri santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada paparan data dan analisis yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang ada di Pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai adalah tahap menerima informasi tentang nilai-nilai Agama Islam dari kyai kemudian diterima oleh santri. Tahap transaksi nilai adalah tahap memberikan nilai dari kyai kepada santri. Tahap transinternalisasi nilai adalah tahap santri menjadikan nilai tersebut dasar dari perilakunya. Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang ada di Pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri adalah melalui beberapa metode yaitu pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam setiap metode terjadi proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui penjelasan dari kyai atau ustadz, dan dapat membentuk perilaku sosial keagamaan santri karena dalam prosesnya melibatkan hubungan dengan orang lain. Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang ada di Pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri adalah perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Agama Islam, seperti sopan santun, rendah hati, persaudaraan, mandiri dan silaturahmi. Perilaku sosial keagamaan yang terbentuk adalah wujud dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Majdi, Muhammad Farid. (2019). *Pentingnya Pendidikan Sosial Keagamaan*. Banten: PT Bantenesia Berita Utama.

Mulyana, Rohmat (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah", Tarbawi : Jurnal Keilmuan Manjemen Pendidikan 5. No. 2, (2019): 173-90.

Rusdiana. (2015). *Perubahan Perilaku Keagamaan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis*. Laporan Penelitian Individu. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati.

Sulalah. (2012). *Pendidikan Multikultural Dialekta Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan.* Malang: UIN Malang Press

Wiyanti, Rafii Hikma. (2014). *Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi: Volume 4 Nomor 1 2014